

PERBEDAAN PENYESUAIAN SOSIAL DITINJAU DARI KATEGORI ADVERSITY INTELLIGENCE SANTRI MTs PONDOK PESANTREN DAAR el-QOLAM 1 JAYANTI, TANGERANG

Yolanda Jessy Chandra¹, Yuli Asmi Rozali²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
giraffeyolanda@gmail.com

Abstrak

Santri yang mengalami masa transisi dari SD yang tidak memiliki latar belakang pesantren, kemudian masuk ke pesantren kemungkinan akan mengalami kesulitan, karena ketika masuk dalam lingkungan pesantren, santri berhadapan dengan situasi yang berbeda dari sebelumnya. Santri akan bertemu dengan metode pembelajaran yang baru, teman baru, para pengajar, Ustad/Ustadzah, kegiatan pesantren yang padat, santri juga diharuskan untuk hidup terpisah dengan orang tua dan menetap di asrama yang disediakan oleh pesantren. Agar santri mampu menghadapi tuntutan tersebut, santri harus memiliki kemampuan penyesuaian sosial. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial adalah *adversity intelligence*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian sosial pada santri MTs pondok pesantren Daar el-Qolam 1 Jayanti, Tangerang. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan teknik *Simple Random Sampling* dengan jumlah responden sebanyak 219 santri kelas 1 pondok pesantren Daar el-Qolam 1. Alat ukur yang digunakan adalah skala penyesuaian sosial yang terdiri dari 26 aitem valid dengan reliabilitas (α) = 0,851, dan skala *adversity intelligence* yang terdiri dari 36 aitem valid dengan reliabilitas (α) = 0,886. Hasil uji *one way anova* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian sosial (p) = 0,000; (p) < 0,05), hipotesis diterima. *Adversity intelligence climbers* memiliki kontribusi yang paling besar dalam membentuk penyesuaian sosial yang baik. Jenis kelamin dan urutan anak dalam keluarga tidak berpengaruh terhadap penyesuaian sosial.

Kata Kunci: *adversity intelligence*, penyesuaian sosial, santri

Abstract

Santri who experience a transition from elementary school to boarding school are likely to experience difficulties, because when they enter the Islamic boarding school environment, santri are faced with a different situation than before. Santri will meet new learning methods, new friends, lecturers, Ustad/Ustadzah, densely activities, they are also required to live separately with their parents and settle in the dormitories provided by the school. In order for santri to be able to deal with these demands, they must have social adjustment ability. One of the factors that may affect social adjustment is adversity intelligence. This study aims to investigate the influence of adversity intelligence to social adjustment at MTs students Islamic boarding school Daar el-Qolam 1 Jayanti, Tangerang. This research is a causal comparative with Simple Random Sampling technique with the number of respondents as many as 219 santri at 8 grade boarding school Daar el-Qolam 1. The measuring instrument used is the scale of social adjustment which consisted of 26 items valid with reliability (α) = 0.851, and scale adversity intelligence consists of 36 valid items with reliability (α) = 0.886. One way ANOVA test results showed that there are significant social adjustment of adversity intelligence (p) = 0,000; (p) < 0.05), the hypothesis is accepted. Adversity intelligence climbers have contributed the most to better social adjustment. The gender and sequence of children in the family does not affect social adjustment.

Keywords: *Adversity intelligence, social adjustment, santri*

Pendahuluan

Pondok Pesantren Daar el-Qolam merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan pondok modern (khalafi). Sistem pendidikan pondok pesantren modern (khalafi) merupakan sistem pendidikan yang mengkombinasikan antara sistem pendidikan

tradisional seperti pembelajaran ilmu-ilmu agama dengan sistem pendidikan pembelajaran di sekolah umum. Dengan demikian, santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren Daar el-Qolam tidak hanya belajar dan dibekali seputar ilmu-ilmu agama tetapi juga belajar tentang ilmu-ilmu

pengetahuan umum (Pondok pesantren daar el-Qolam 1, 2017).

Pondok Pesantren Daar el-Qolam terbagi dalam empat pondok pesantren yaitu pondok pesantren Daar el-Qolam 1, 2, 3, dan 4. Pondok pesantren Daar el-Qolam 1 merupakan pesantren dengan program pembinaan yang dikhususkan untuk santri tamatan SD/MI dengan masa belajar enam yang belum pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren sebelumnya. Pola pendidikan Daar el-Qolam 1 mengacu kepada Pondok Modern Darussalam Gontor dengan pola pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dan berorientasi pendidikan lanjutnya pada perguruan tinggi agama khususnya di Timur Tengah (Pondok pesantren daar el-Qolam 1, 2017).

Santri yang mengalami masa transisi dari SD kemudian masuk ke pondok pesantren akan berhadapan dengan situasi yang berbeda dari sebelumnya (Santrock dalam Arif & Indrawati, 2014). Santri akan bertemu dengan metode pembelajaran yang baru, para pengajar, Ustad/Ustadzah, kegiatan pesantren yang padat, orang-orang baru, memasuki kelompok-kelompok baru, serta santri diharuskan untuk hidup terpisah dengan orang tua dan menetap di asrama yang disediakan oleh pesantren.

Tuntutan tersebut dapat membuat beberapa santri mengalami kesulitan dan tidak nyaman berada di lingkungan pesantren. Mereka menjadi merasa terbebani dan lebih memilih untuk bolos dan bahkan ada yang mengundurkan diri dari pondok pesantren. Untuk menghadapi kesulitan di lingkungan baru tersebut, para santri baru dituntut untuk mau menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Maslihah (2011) menjelaskan bahwa pada kondisi seperti ini dapat dilihat bagaimana usaha individu mempelajari aturan-aturan baru yang ada dan kemampuan untuk melibatkan diri dengan kelompok, sehingga individu dapat memasuki kelompok tersebut dan diterima dengan baik. Dengan kata lain para santri dituntut untuk bisa melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan yang baru dimana mereka berada.

Schneiders (1960) menyebutkan penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Santri baru yang memiliki kemampuan mematuhi peraturan di pesantren, menjalin relasi dengan santri-santri yang lain, baik dengan sesama santri baru maupun santri-santri yang sudah ada sebelumnya (kakak kelas),

pengajar, maupun pengasuh sehingga santri tersebut akan dapat bertahan serta dapat menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. Sedangkan santri yang tidak mampu mematuhi peraturan, tidak mampu menempatkan diri di lingkungan barunya, kesulitan menjalin relasi, diduga akan mengalami kesulitan bahkan akan melarikan diri dari pesantren dan memutuskan untuk berhenti. Schneiders (1960) membagi penyesuaian sosial ke dalam lima aspek yaitu; a) *The need to recognition and respect the right of the other person*, b) *To get along with other persons and to foster the development of lasting friendships*, c) *Interest in and sympathy for welfare of other people*, d) *The virtues of charity and altruism*, dan e) *Respect for the value and integrity of the laws, traditions, and customs of society*.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial antara lain kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, kondisi lingkungan dan faktor kebudayaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial seorang individu adalah kondisi individu dalam menghadapi suatu konflik yaitu suatu keadaan mental yang akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya (Schneiders dalam Maslihah, 2011). Kemampuan santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya akan mendorong santri untuk menghadapi hambatannya, tidak menghindari kesulitannya, berusaha menyelesaikan tuntutan tugasnya, memiliki daya juang untuk keberhasilannya di lingkungan pesantren. Kemampuan yang dimiliki santri tersebut disebut dengan *Adversity Intelligence*.

Menurut Stoltz (2000), *Adversity intelligence* adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity intelligence* dapat dikatakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu kondisi psikologis individu dalam menghadapi suatu konflik. Stoltz membagi *adversity intelligence* dalam tiga kategori yaitu *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*. Santri yang berhenti atau *Quitters* adalah santri yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti ketika menghadapi kesulitan. Santri yang berkemah atau *Campers* adalah santri yang takut untuk mengambil resiko dan lebih memilih untuk tetap berada pada zona nyamannya. *Climbers* atau para pendaki adalah santri yang terus berusaha dan mampu menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Bagi santri kesulitan bukanlah suatu hambatan melainkan, tantangan untuk terus

berkembang dan memotivasi dirinya untuk meraih kesuksesan. Dari penjelasan tersebut, santri dengan *adversity intelligence climbers* diprediksi akan memiliki penyesuaian sosial yang lebih baik daripada santri dengan *adversity intelligence campers* dan *quitters* (Putra dkk., 2016). *Adversity intelligence* memiliki empat dimensi yang dapat mengukur kemampuan *adversity* individu secara keseluruhan, yaitu *Control* (Kendali), *Origin* dan *Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan), *R = Reach* (Jangkauan), dan *E = Endurance* (Daya Tahan) atau yang disingkat dengan CO2RE. Faktor-faktor yang membentuk *adversity intelligence* terdiri dari faktor internal yaitu genetika, keyakinan, bakat, hasrat, kecerdasan, karakter, kesehatan, dan kinerja. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu pendidikan dan lingkungan. (Stoltz, 2000).

Santri dengan *adversity intelligence campers* atau *quitters* diduga akan memiliki penyesuaian sosial yang buruk karena santri cenderung mudah menyerah, pesimis, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, tidak memiliki daya juang tinggi dan menolak untuk mengikuti aturan. Sedangkan santri dengan *adversity intelligence climbers* akan memiliki penyesuaian sosial yang baik karena santri lebih fokus terhadap tujuannya, disiplin, bertanggung jawab, mempunyai daya juang yang tinggi, dan fleksibel dalam menghadapi perubahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian sosial santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1 Jayanti, Tangerang.

Metode Penelitian

Berdasarkan kategori fungsionalnya menurut Isaac & Michael (dalam Azwar, 1998), penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif karena dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat khususnya melihat pengaruh *adversity intelligence* antara penyesuaian sosial pada santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh santri kelas 1 MTs Pondok Pesantren Daar El-Qolam 1 sebanyak 638 santri. Berdasarkan rumus Slovin (Noor, 2011), dengan batas toleransi kesalahan 10%, dari total populasi sebanyak 638 santri diperoleh jumlah sampel sebanyak 86 santri Kelas 1 MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1. Jumlah sampel ini merupakan jumlah sampel minimal, namun karena peneliti akan melakukan

kategorisasi menggunakan z-score, maka peneliti menambahkan jumlah sampel penelitian menjadi 260 santri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *probability sampling*, dengan jenis *simple random sampling*.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat ukur yang biasa disebut dengan kuisioner yang berisi beberapa pernyataan yang menyatakan objek yang ingin diungkap dalam bentuk skala Likert, yang terdiri dari dua buah alat ukur yaitu 36 aitem untuk *adversity intelligence* dan 26 aitem untuk penyesuaian sosial.

Metode Analisis

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik *one way anova* untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian sosial. Jika nilai sig. p value $\leq 0,05$, maka hipotesis diterima atau terdapat pengaruh pengaruh *adversity intelligence* dengan penyesuaian sosial.

Setelah melihat pengaruh antar variabel, peneliti melakukan *post hoc tests* dengan tujuan untuk mengetahui kategori *adversity* yang memiliki peluang dalam membentuk penyesuaian sosial yang baik.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden Penelitian

1. Jenis Kelamin

Tabel 1
Gambaran Jenis Kelamin Santri

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	129	58,9%
Perempuan	90	41,1%
Total	219	100%

Berdasarkan pada data yang diperoleh, dari 219 responden, dapat diketahui bahwa responden penelitian yang paling banyak merupakan santri laki-laki dengan jumlah 129 orang (58,9%).

2. Urutan Anak dalam Keluarga

Tabel 2
Gambaran Urutan Anak dalam Keluarga Santri

Urutan Anak	Frekuensi	Persentase
1	100	45%
2	74	33,8%
3	34	15,5%
4	8	3,7%

5	2	0,9%
7	1	0,5%
Total	219	100%

Menurut data dari responden, diperoleh hasil bahwa responden penelitian yang paling banyak merupakan anak pertama yaitu sebanyak 100 santri (45,7%).

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada variabel adversity intelligence = 0,200 ((p) > 0,05) yang artinya data tersebut terdistribusi secara normal. Kemudian untuk variabel penyesuaian sosial diperoleh nilai sig. = 0,083 ((p) > 0,05) yang menunjukkan bahwa data juga terdistribusi secara normal.

Uji Homogenitas

Berdasarkan pada hasil uji homogenitas, diperoleh nilai sig. = 0,915 ((p) > 0,05), yang artinya bahwa data yang diperoleh mempunyai nilai yang homogen (Nisfiannoor, 2009).

Kategorisasi

Pada penelitian ini dilakukan pengkategorisasian dengan uji Z-score. Kategori pada variabel *adversity intelligence* terdiri dari 3 yaitu *climbers*, *campers*, dan *quitters*. Dari 260 santri, setelah dilakukan uji Z-score diperoleh sebanyak 219 santri yang terkategori. Sehingga jumlah responden dari penelitian ini adalah 219 santri.

Tabel menunjukkan hasil bahwa ada 85 santri (31,1%) yang masuk dalam kategori *climbers*, 65 santri (23,8%) dalam kategori *campers*, dan 69 santri (25,3%) termasuk kategori *quitters*.

Tabel 3

Kategorisasi Adversity Intelligence

Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Climbers</i>	85	38,8%
<i>Campers</i>	65	29,7%
<i>Quitters</i>	69	31,5%
Total	219	100%

Sedangkan untuk kategori penyesuaian sosial dibagi dalam 2 jenjang yaitu baik dan buruk. Skor minimum penyesuaian sosial adalah 62, maksimum adalah 101, dan mean adalah 80,86. Berdasarkan batasan kategori, diperoleh hasil seperti tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa ada lebih banyak santri dengan penyesuaian sosial yang buruk yaitu sebanyak 110 santri (50,2%).

Tabel 4

Kategorisasi Penyesuaian Sosial

Standar Kategorisasi	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 80,86$	Baik	109	49,8%
$X < 80,86$	Buruk	110	50,2%
Total		219	100%

Analisis Data

Pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian sosial santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1

Berdasarkan hasil uji anova satu jalur dengan jumlah responden sebanyak 219 orang yang terkategori, maka diperoleh nilai sig. 0,000 ((p) < 0,05) yang berarti terdapat pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian sosial pada santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1.

Setelah diketahui adanya pengaruh antara *adversity intelligence* terhadap penyesuaian sosial, peneliti melakukan uji *post hoc tests* dengan tujuan untuk melihat perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan tingkat *adversity intelligence*. Dan dari uji tes *post hoc* yang tertera pada tabel di bawah, terlihat bahwa perbedaan nilai mean *climbers* dengan *campers* dan *quitters* adalah yang paling besar, jadi *climbers* mempunyai rata-rata yang paling tinggi dari *campers* dan *quitters*, sehingga *climbers* yang memiliki peluang terbesar dalam menentukan penyesuaian sosial.

Tabel 5

Post Hoc Tests

(I) kategoriAI	(J) kategoriAI	Mean Difference (I-J)
<i>Climbers</i>	<i>Campers</i>	1.432
	<i>Quitters</i>	4.963*
<i>Campers</i>	<i>Climbers</i>	-1.432
	<i>Quitters</i>	3.531*
<i>Quitters</i>	<i>Climbers</i>	-4.963*
	<i>Campers</i>	-3.531*

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian sosial juga diperoleh nilai sig. sebesar 0,001 ((p) < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *adversity intelligence* memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial pada santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1.

Tabel 6
Tabulasi Silang *Adversity Intelligence* terhadap Penyesuaian Sosial Santri

Kategori <i>Adversity Intelligence</i>	Kategori Penyesuaian Sosial		Total
	Baik	Buruk	
<i>Climbers</i>	55 (25,1%)	30 (13,7%)	85 (38,8%)
<i>Campers</i>	30 (13,7%)	35 (16,0%)	65 (29,7%)
<i>Quitters</i>	24 (11,0%)	45 (20,5%)	69 (31,5%)
Total	109	110	219

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa santri dengan *adversity intelligence climbers* lebih banyak yang memiliki penyesuaian sosial yang baik yaitu sebanyak 55 santri (25,1%) sedangkan untuk santri dengan *adversity intelligence campers* dan *quitters* lebih banyak yang memiliki lebih banyak yang memiliki penyesuaian sosial yang buruk.

Hasil Tabulasi Silang Penyesuaian Sosial dengan Data Penunjang

1. Jenis Kelamin

Dari hasil tabulasi silang diperoleh nilai sig. sebesar 0,248 ((p) > 0,05) yang berarti tidak ada pengaruh penyesuaian sosial terhadap jenis kelamin santri. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi penyesuaian sosial para santri di pondok pesantren Daar el-Qolam 1.

Berikut merupakan gambaran penyesuaian sosial terhadap jenis kelamin santri. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan yang memiliki penyesuaian sosial baik maupun buruk memiliki perbedaan jumlah yang tidak signifikan.

Tabel 7
Gambaran Jenis Kelamin terhadap Penyesuaian Sosial

Jenis Kelamin	Kategori		Total
	Baik	Buruk	
Laki-laki	60 (27,4%)	69 (22,4%)	129
Perempuan	49 (31,5%)	41 (18,7%)	90
Total	109	110	219

2. Urutan Anak dalam Keluarga

Dari hasil tabulasi silang urutan anak dalam keluarga terhadap penyesuaian sosial

diperoleh nilai sig. sebesar 0,217 ((p) > 0,05), yang artinya tidak terdapat pengaruh urutan anak dalam keluarga santri terhadap penyesuaian sosial.

Berikut merupakan gambaran penyesuaian sosial terhadap urutan anak dalam keluarga santri. Dapat dilihat bahwa santri dengan urutan anak pertama paling banyak yang memiliki penyesuaian sosial yang buruk yaitu 57 santri (26%).

Tabel 8
Gambaran Urutan Anak Dalam Keluarga terhadap Penyesuaian Sosial

Urutan Anak	Kategori		Total
	Baik	Buruk	
1	43 (19,6%)	57 (26%)	100 (45,7%)
2	39 (17,8%)	35 (16%)	74 (33,8%)
3	21 (9,6%)	13 (5,9%)	34 (15,5%)
4	4 (1,8%)	4 (1,8%)	8 (3,7%)
5	2 (0,9%)	0 (0%)	2 (0,9%)
7	0 (0%)	1 (0,5%)	1 (0,5%)
Total	109 (49,8%)	110 (50,2%)	219 (100%)

Pembahasan

Dari hasil uji statistik dengan teknik anova satu jalur diperoleh nilai sig. sebesar 0,000 ((p) < 0,05); artinya terdapat pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian sosial santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1, hipotesis diterima. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Saroso (2016) mengenai “*Adversity Quotient, Self Efficacy* dan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMKN 1 Kabupaten Jombang”, yang hasilnya menunjukkan *adversity quotient* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa agar mampu bersaing dalam dunia kerja, siswa harus memiliki orientasi masa depan, kemampuan yang baik, kepercayaan diri dan daya juang yang tinggi. Sama juga halnya dengan santri yang memiliki *adversity intelligence climbers* adalah santri yang memiliki usaha maksimal untuk terus berjuang dan mampu menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi sehingga akan mempermudah santri untuk mampu melakukan penyesuaian sosial.

Hasil penelitian ini sekaligus menguatkan penelitian yang telah dilakukan oleh Amparo (2015) mengenai “*The Level of Adversity Quotient® and Social Skills of Student Leaders at De La Salle Lipa*”, yang hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *social skills*. Semakin tinggi *adversity quotient* mahasiswa, maka kemampuan mahasiswa untuk berperilaku di lingkungan sosial juga akan semakin baik. Demikian sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai *adversity quotient* rendah akan memiliki kemampuan sosial yang buruk. Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara sosial akan membantu individu tersebut mengatasi dan menanggulangi kesulitan serta rintangan dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil tes *post hoc* diketahui bahwa *climbers* memiliki kontribusi yang paling besar dalam membentuk penyesuaian sosial yang baik karena perbedaan nilai mean *climbers* dengan *campers* dan *quitters* adalah yang paling besar. *Climbers* mempunyai rata-rata yang paling tinggi dari *campers* dan *quitters*, sehingga *climbers* yang memiliki peluang terbesar dalam menentukan penyesuaian sosial. Hasil tes *post hoc* ini juga didukung dengan data lapangan peneliti, bahwa santri dengan penyesuaian sosial yang baik didominasi oleh santri dengan *adversity intelligence climbers* yaitu sebanyak 55 orang (25,1 %) (lihat tabel 4.9).

Schneiders (1960) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Ini menjelaskan bahwa santri yang memiliki penyesuaian sosial yang baik adalah santri yang mampu menaati peraturan yang berlaku di lingkungannya yaitu pesantren, mampu menjalin hubungan yang harmonis baik dengan teman sebaya, pengajar atau ustadz/ustadzah, mampu mengikuti segala aktivitas di lingkungan pesantren, serta mampu dengan nyaman tinggal di pesantren. Sejalan dengan hasil penelitian Ary dkk. (2009), mengenai “Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi di SMP Negeri 2 dan SMP PL Domenico Savio Semarang”, bahwa siswa yang dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik adalah siswa yang dapat menerima keadaan dan kondisi dirinya serta memandang positif diri dan dunianya sehingga akan lebih terbuka dalam menerima kritik dan memperbaiki dirinya.

Penyesuaian sosial seorang individu dapat dipengaruhi oleh kondisi individu dalam menghadapi suatu konflik yaitu suatu keadaan mental yang akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya (Schneiders, 1960). Kemampuan santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya akan mendorong santri untuk menghadapi hambatannya, tidak menghindari kesulitannya, berusaha menyelesaikan tuntutan tugasnya, memiliki daya juang untuk keberhasilannya di lingkungan pesantren. Kemampuan yang dimiliki santri tersebut untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan disebut dengan *adversity intelligence* (Stoltz, 2000).

Dalam penelitian ini terbukti bahwa santri yang memiliki kemampuan tersebut di atas disebabkan karena adanya pengaruh *adversity intelligence* yang dimiliki oleh para santri (Schneiders, 1960). Selanjutnya, Stoltz (2000) mengatakan bahwa *adversity intelligence* dapat menjelaskan seberapa jauh individu dapat menghadapi kesulitan dan mampu untuk mengatasinya, meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang gagal, dan dapat meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang bertahan.

Santri dengan *adversity intelligence climbers* memiliki usaha maksimal untuk terus berjuang dan mampu menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi, santri lebih fokus terhadap tujuannya, disiplin, bertanggung jawab untuk melakukan tugasnya di pesantren dalam menaati setiap peraturan, menyesuaikan aktivitasnya dengan lingkungan pesantren dan dapat menjalin relasi yang baik. Sehingga santri dengan *adversity intelligence climbers* mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik karena santri tersebut mampu menempatkan diri dengan tepat di lingkungan yang baru, mampu menghadapi dan menjalani tuntutan lingkungan dengan baik, dan berempati secara tepat dengan orang-orang yang berada di lingkungannya.

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang antara jenis kelamin dengan penyesuaian sosial, diperoleh nilai sig. sebesar 0,248 (($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap penyesuaian sosial santri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hardjajani & Agustin (2011) mengenai “Perbedaan Penyesuaian Sosial Siswa Akselerasi Ditinjau dari

Intensitas Komunikasi Keluarga (Studi pada Kelas X Program Akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta)” yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan penyesuaian sosial yang signifikan ditinjau dari jenis kelamin siswa. Karena menurut Hurlock (dalam Hardjajani & Agustin, 2011), pada usia menginjak remaja, baik pria maupun wanita akan melakukan sosialisasi dengan teman sebaya guna untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.

Selanjutnya, hasil tabulasi silang dari urutan anak dalam keluarga terhadap penyesuaian sosial diperoleh $\text{sig.} = 0,217$ ($(p) > 0,05$) yang artinya tidak terdapat pengaruh penyesuaian sosial terhadap urutan anak dalam keluarga santri. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nwankwo & Felix (2016) mengenai “*Authoritative Parenting, Birth Order and Social Adjustment of Secondary School Students*” yang menunjukkan bahwa urutan kelahiran tidak mempengaruhi penyesuaian sosial.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh nilai $(p) = 0,000$ ($(p) < 0,05$) yang artinya bahwa terdapat pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian sosial pada santri MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1. Dan juga diketahui bahwa *adversity intelligence climbers* memiliki peluang yang lebih besar dalam membentuk penyesuaian sosial yang baik. Selain itu diketahui bahwa jenis kelamin dan urutan anak dalam keluarga santri tidak berpengaruh terhadap penyesuaian sosial.

Saran

1. Saran Teoritis
Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan data dilakukan ketika santri sedang mengikuti ujian. Sehingga santri kurang fokus dalam memberikan jawaban. Kepada peneliti selanjutnya, ketika melakukan pengambilan data diharapkan untuk memperhatikan waktu pengambilan data dan kondisi subjek, misalnya memastikan subjek penelitian tidak sedang dalam kondisi sedang mengikuti ujian.
2. Saran Praktis
 - a. Untuk Santri
Kepada santri yang memiliki penyesuaian sosial yang buruk disarankan untuk meningkatkan usaha untuk mengenali dan memahami lingkungan yang baru ditemui, baik suasana, orang-orang, serta peraturan

yang berlaku, dengan cara membangun relasi dengan kelompok kecil atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan pondok pesantren bagi santri yang belum aktif dalam kegiatan pesantren, melatih untuk berani memulai menyapa orang-orang yang baru dikenal, memperkenalkan dan membuka diri kepada orang lain terlebih dahulu. Dan bagi santri yang memiliki penyesuaian sosial yang baik diharapkan untuk tetap mempertahankan kemampuan dengan cara menambah jalinan relasi dengan orang yang baru dikenal dari segala bidang, menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang baru ditemui, serta mampu mengikuti peraturan yang berlaku di lingkungan di mana santri berada.

b. Untuk Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai salah satu pihak yang dapat membantu membentuk kemampuan penyesuaian sosial diharapkan untuk menyelenggarakan program pengenalan yang lebih mendalam terhadap lingkungan pesantren seperti metode pembelajaran, peraturan yang berlaku, asrama tempat tinggal para santi, serta situasi dan kondisi lingkungan sebelum masa pendidikan dimulai terutama bagi santri baru yang belum memiliki pengalaman di pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Amparo, M. M. (2015). *The level of adversity quotient and social skills of student leaders at De La Salle Lipa*. (Tesis, College of Education, Arts and Sciences De La Salle Lipa).
- Ary, W. B., Andayani, T. R., & Sawitri, D. R. (2009). Hubungan konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 2 dan SMP PL Domenico Savio Semarang. *Gifted Review*.
- Arif, K., & Indrawati, E. S. (2014). Hubungan antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran Universitas Diponegoro. *Empati Fakultas Psikologi*, 3(2), 218-227.
- Azwar, S. (1998). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hardjajani, T., & Agustin, R. W. (2011). Perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi ditinjau dari intensitas komunikasi keluarga (studi pada kelas X program akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta). *Jurnal Wacana Psikologi*, 3(6).

Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa boarding school Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 103-114.

Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Noor, J. (2011). *Metode penelitian: Skripsi, thesis, disertasi, dan karya ilmiah* (Edisi 1). Rawamangun: Prenadamedia Group.

Nwankwo, O. C., & Felix, I. E. (2016). Authoritative parenting, birth order and social adjustment of secondary school students. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 3(6), 103-109.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1 (2017, 5 Agustus). *Daarelqolam*. Dilihat dari <http://daarelqolam.ac.id/darqo1/Pages/default.aspx#>.

Putra, G. R., Hidayati, O. N., & Nurhidayah, I. (2016). Hubungan motivasi berprestasi dengan adversity quotient warga binaan remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 52-60

Schneiders, A. A. (1960). *Personal adjustment and mental health*. New York: Rinehart & Winston.

Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang* (T. Hermaya, Penerjemah). Jakarta: Grasindo.

Wibowo, A., & Suroso. (2016). Adversity quotient, self efficacy dan kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian multimedia SMKN 1 Kabupaten Jombang. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 174-180.